KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

(Studi Tentang Hubungan Antarumat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

Tri Magfiroh

NIM: E92213062

JURUSAN STUDI AGAMA - AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanngan dibawah ini saya

NAMA TRI MAGFIROH

NIM E92213062

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirijuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juli 2017

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

Tri Magfiroh

E92213062

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Tri Magfiroh* ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Mahfud, M.Ag.
NIP. 196510021993031002

Tim Penguji

Ketua,

Feryani Umi Rasyidah, M.Fil.I.
NIP. 196902081996032003

Sekretaris,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Penguji I,

Budy Ichwahyudi, M.Fil.I.
NIP. 197604162005011004

Penguji II,

M. Jazuli, M.Fil.I.I.c.
NUP. 196611101993032001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Tri Magfiroh* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2017

Pembimbing,

Feryani Umi Rosidah, M. Fil.I

NIP. 196902081996032003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Iri Magfiroh
NIM : E92213062
Fakultas/Jurusan : Ushuludin dan Filsafat / Studi Agama Agama
E-mail address : unacharat@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA
(Studi Tentang Hubungan Antarumat Islam dan Hindu di Desa Bedonggarum Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/format kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 - 08 - 2017

Penulis

(Iri Magfiroh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Kerukunan Antarumat Beragama (Studi tentang Hubungan Antarumat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo)", disusun oleh Tri Magfiroh Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuludin dan Filsafat. Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keberanekaragaman bangsa, budaya, suku, ras dan agama. Tetapi keberagaman ini dapat menimbulkan sebuah perselihan baik internal maupun eksternal.Seperti halnya konflik agama yang sudah terjadi di Indonesia. Agama yang merupakan sebuah keyakinan untuk pegangan hidup tambah dijadikan sebuah alasan terjadinya konflik. Tetapi lain dari desa Balonggarut ini, disini ada dua agama yang hidup dalam satu desa tetapi mereka mampu hidup rukun dan damai. Oleh karena itu di rumusan skripsi ini penulis membahas tentang bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat dan juga faktor-faktor yang melatarbelakangi kerukunan antarumat beragama. Dari penelitian ini, diperoleh dari studi lapangan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Dengan metode ini penulis dapat membuat laporan untuk dokumentasi skripsi ini. Teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional dari Talcott Parsons yaitu melihat masyarakat dari sosialnya, dengan melihat bagaimana bentuk-bentuk kegiatan dan fakto-faktor terjadinya kerukunan antarumat beragama. Oleh sebab itu peneliti memilih desa Balonggarut sebagai tempat penelitian, karena disini ada dua agama yang berbeda yaitu Islam dan Hindu yang mana mereka selama ini hidup rukun bertetangga, saling tolong menolong satu sama lain, dan saling menghormati. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kerukunan antarumat beragama yang berada di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Kata kunci : Kegiatan, Islam, Hindu, Kerukunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
ABSTRAK vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan danManfaat Penelitian 5
D. Kajian Teoritik 6
E. Kajian Penelitian Terdahulu 8
F. Metode Penelitian 9
G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kerukunan Antarumat Beragama 15
B. Kerukunan Dalam Perspektif Agama Islam 21
C. Kerukunan Dalam Perspektif Agama Hindu 25
D. Pola Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama 27
E. Faktor Penghambat Kerukunan Antarumat Beragama 30
F. Teori Talcott Parsons 31

BAB III: DESKRIPTIF PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Balonggarut 39

1. Kondisi Geografis 39
2. Kependudukan 40
3. Penganut Agama 41
4. Tingkat Pendidikan 41
5. Mata Pencahariaan 42

B. Bentuk-bentuk Kegiatan Dalam Bidang Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan 44
C. Faktor-faktor Pendukung Kerukunan Antarumat Beragama 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS DATA

A. Bentuk-bentuk Kegiatan Keagamaan dan Sosial Masyarakat Antarumat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut 53
B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Balonggarut..... 55

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 61
B. Saran 61
C. Penutup 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari beranekaragaman budaya, bermacamacam suku, bangsa, ras, etnik, dan agama. Manusia, masyarakat dan budaya ini sangat berhubungan diantara ketiganya, saling menciptakan dan meniadakan. Dan ketiganya ada untuk membangun sebuah relasi dan tidak bisa mandiri tanpa berkaitan satu dengan yang lainnya.[1]

Tetapi keberagaman agama ini juga dapat menjadikan suatu perselisihan antara masyarakat jika kurangnya rasa mengerti dari arti toleransi pada diri mereka, seperti halnya kasus di Aceh, Ambon, Poso, dan Papua serta peristiwa-peristiwa pembakaran Gereja. Isu SARA (Suku, Ras, dan Antar golongan) yang menjadi khasanah bernegara bisa menjadi ragam mutu manikam yang menggiurkan. Sebaliknya SARA juga bisa menjadi ancaman untuk kekokohan NKRI. Sehingga perlu pemahaman pluralitas agama agar tidak terjadi konflik agama, sosial dan disintegrasi bangsa.[2]

Secara teoritis agama pada dasarnya menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggotanya maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial bermasyarakat. Agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan dapat mengarah pada peneguhan integrasi masyarakat, khususnya pada masyarakat yang beragama homogeny dan yang memahaminya secara homogeny pula. Pada

---

[1]Dadang Ahkmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Plruralism Dan Modernisasi*, (Bandung; CV Pustaka Pelajar, 2011), 17.
[2] Zainudin, Pluralisme Agama: Pergulatan Dialog Islam – Kristen Indonesia (Malang:UIN Malang Press, 2010), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang heterogen dari segi agama, pengguna agama sebagai sistem acuan nilai dapat mengarah kepada konflik dan disintegrasi sosial, kecuali apabila masing-masing umat beragama dapat mengembangkan penafsiran keagamaan yang mempertemukan kesamaan yang terdapat pada masing-masing sistem acuan.

Agama adalah sistem kepercayaan yang mutlak yang dimiliki pengaruh terhadap pemikiran dan perilaku manusia (penganutnya). karena pengalaman manusia akan yang mutlak itu berbeda-beda maka sistem kepercayaan kepada yang mutlak itu berbeda-beda, tidaklah satu tapi beragam. Membicarakan Agama dalam fungsinya sebagai motivator tindakan manusia (sosial) berarti mengulas kembali adanya perbedaan pandangan tentang agama yang disebabkan perbedaan pemahaman dan penghayatan seseorang.[3]

Kondisi semacam ini sangat berpengaruh terhadap kesatuan bangsa dan negara. Jika masyarakat tidak memiliki tenggang rasa yang tinggi, akan mudah terjadi perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan yang ada. Selain itu dibutuhkan juga sikap interaksi sosial, yaitu kontak dan komunikasi sosial. Kontak adalah hubungan yang terjadi di antara dua individu/kelompok. Kontak dapat berupa kontak fisik, misalnya dua orang bersenggolan atau bersentuhan, dapat juga nonfisik, misalnya tatapan mata di antara dua orang yang saling bertemu. Sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari suatu pihak (individu atau kelompok) kepada pihak lain (individu atau kelompok) menggunakan simbol-simbol. Simbol dalam komunikasi dapat

[3] Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralism Dan Modernisasi* (Bandung; CV Pustaka Pelajar, 2011), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa apa saja yang oleh penggunanya diberi makna tertentu, bisa berupa kata-kata, benda, suara, warna, gerakan anggota badan/isyarat.

Sementara itu keteraturan sosial terjadi apabila tindakan dan interaksi sosial di antara para warga masyarakat berlangsung sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Menurut para penganut teori fungsionalisme struktural, meskipun di dalam masyarakat terdapat unsur-unsur sosial yang saling berbeda, tetapi unsur-unsur tersebut cenderung saling menyesuaikan sehingga membentuk suatu keseimbangan (equilibrium) dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut para penganut teori konflik, keteraturan sosial akan terjadi apabila dalam masyarakat terdapat unsur sosial yang dominan (menguasai) atau adanya ketergantungan ekonomi satu terhadap lainnya.

Wujud nyata dari keseimbangan ini adalah keteraturan sosial, yaitu kondisi di mana cara berfikir, berperasaan dan bertindak serta interaksi sosial di antara para warga masyarakat selaras (konformis) dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang belaku dalam masyarakat yang besangkutan. Di samping itu, Indonesia juga menganut berbagai macam agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari kelima Agama tersebut penganut agama islam yang paling banyak. Sehingga kerukunan antar umat beragama didasarkan pada kebutuhan sosial dimana satu sama lain saling membutuhkan agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Tidak hanya kerukunan antar umat beragama saja, melainkan kerukunan antar umat manusia pada umumnya juga mampu mewujudkan kerukunan jika satu sama lain dapat saling menghormati dan menghargai sehingga terjalinlah interaksi sosial yang baik. Sebagai salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kerukunan antar umat beragama bisa dilihat dari letak Masjid dan Pura yang saling berdekatan.

Tidak semua wilayah membangun lokasi tempat beribadah yang saling berdekatan yaitu bangunan Masjid dan Pura di Desa yang sama, Hal ini menandakan adanya kerukunan antar umat beragama bagi masyarakat setempat. Tepatnya di kabupaten Sidoarjo di Desa Balonggarut, dan selama ini tidak ada konflik yang terjadi. Meskipun dalam satu desa ini terdapat tempat ibadat yang berbeda. Hal ini menandakan adanya interaksi kerukunan antar warga yang sangat erat.

Secara umum desa ini sering diistilahkan dengan kampung, yaitu suatu daerah yang letaknya jauh dari keramaian kota, yang dihuni sekelompok masyarakat dimana sebagian besar mata pencahariannya dalam bidang pertanian. Tetapi kehidupan sosial masyarakat di desa Balonggarut ini berjalan baik-baik saja tanpa adanya konflik, sehingga menjadi salah satu ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang "Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Tentang Hubungan Antarumat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo). Oleh karena itu, melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Balonggarut, maka perlu diadakannya penelitian mengenai kerukunan antarumat beragama di Kota Sidoarjo ini, yang mana ditemukan ada dua agama yang berbeda tetapi bisa hidup rukun tanpa konflik.

B. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat antarumat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut?
2. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi kerukunan antarumat beragama di Desa Balonggarut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dalam melakukan penelitian, peneliti tentu saja tidak dapat lepas dari adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai untuk mewujudkan rasa keinginan dari sasaran penelitian adapun tujuan penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dan soaial masyarakat di Desa Balonggarut.
b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang melatarbelakangi kerukunan antarumat beragama di Desa Balonggarut.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan keilmuan Studi Agama-agama khususnya mata kuliah Hubungan antaragama, Agama-agama Dunia, Sosiologi Agama, Fenomenologi Agama, Studi Hukum Islam dan Agama Hindu.

b. Manfaat Praktis

Manfaat yang diperoleh dalam penulisan ini adalah untuk memberikan sumbangan karya tulis ilmiah bagi kalangan mahasiswa untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kontribusi atau masukan kepada institusi yang menangani masalah yang berkaitan dengan antarumat beragama.

D. Kajian Teoritik

Dalam penelitian ini menggunakan Teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan dan pada giliranya akan menciptakan perubahan pada bagian lainya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.[4]

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan

[4] Bernard Raho,SVD , *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.[5]

Kajian seorang sosiolog dalam melihat sesuatu, senantiasa berangkat dari bawah, berdasarkan fakta-fakta dimasyarakat dengan pendekatan, selalu berdasarkan sosial affect (fakta dilapangan). Dengan demikian ketika akan melihat bagaimana kondisi sosial masyarakat, maka cara yang tepat dengan menggunakan metode observasi, karena tidak mungkin dapat mengetahui social affact tanpa melakukan observasi. Talcott Parsons, sebagai seorang sosiolog yang termasuk tokoh utama aliran fungsionalisme struktural modern,[6] telah berjasa dalam memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial, adaptasi sosial dan tindakan sosial. Teori sosiologi tersebut dapat digunakan untuk memotret realitas sosial, dengan memahami secara obyektif atas kondisi masyarakat, kajian ini diharapkan mampu mencari solusi yang tepat dalam mengembangkan serta menjawab berbagai permasalahan dalam masyarakat saat ini.

Dalam prespektif fungsionalis ini suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisir yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan ke arah keseimbangan. Sebagai para juru bicara yang terkemuka, setiapkelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus, karena hal itu fungsional.

---

[5] Richard Grathoff, *Kesesuaianantara Alfred Schutzdan Talcott Parsons:TeoriAksiSosial*, (Jakarta: kencana, 2000), 67-87.
[6] Abdullah Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, (Cirebon ; STAIN Press Cirebon bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2007) 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga teori Talcott Parsons ini sangat menguatkan tentang penelitian kerukunan antarumat beragama Islam dan Hindu di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Karena untuk meneliti kehidupan masyarakat kita membutuhkan teori struktur fungsional yang maksutnya saling ketergantungan antar kelompok satu dengan yang lainnya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu (Telaah Kepustakaan)

Seperti yang kita ketahui, bahwa isu-isu tentang kemajemukan dan kerukunan antar umat beragama telah banyak diperbicangkan dan menjadi pusat perhatian oleh para akademisi untuk menelitinya. Maka perlunya telaah pustaka terdahulu untuk dijadikan tambahan informasi yang terkait dengan penelitian, Selain itu sebagai informasi juga sebagai bandingan antara penelitian yang sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama dilakukan oleh beberapa peneliti lain diantaranya adalah:

Skripsi jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial UM, 2013 Oleh Pinastika Nur Ayomi dengan judul Model *Kerukunan Umat Beragama antar Islam dan Kristenpada Masyarakat Desa Ngrimbi Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang serta Kontribusinya bagi Pendidikan Karakter*. Skripsi ini fokus membahas tentang konflik, pekerjaan, pendidikan, mata pencaharian, dan adat istiadat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014, Oleh Burhanuddin dengan judul *KerukunanAntar Umat Beragama*, Skripsi ini fokus membahas tentang kerukunan masyarakat sekitar di desa Ngrimbi Jombang.

Karya skripsi yang ditulis oleh Ahmad Lili Bazuri dalam skripsi ini dijelaskan dasar pandangan Nurcolis Majid tentang *pluralisme agama* sebenarnya berpijak pada humanitas dan universitas Islam. Yang dimaksud humanitas pada dasarnya mengandung pengertian bahwa Islam adalah agama kemanusiaan (fitrah) atau cita-cita kemanusiaan pada umumnya. Dalam pemikiran Nurcolis Majid dapat dijadikan suatu pijakan teori, namun penulis lebih memfokuskan pada relasi antar agama terhadap suatu kerukunan umat.[7]

Berdasarkan skripsi diatas, maka penulis mengambil Judul "KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA (Studi tentang Hubungan Antarumat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo), yang berhubungan dengan telaah kepustakaan terdahulu. Dan skripsi ini fokus membahas tentang bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang melatarbelakangi kerukunan antarumat beragama di desa Balonggarut.

F. Metode Penelitian

Adapun maksud dari metode penelitian ini, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk

[7] Ahmad Lili Bazuri, *Pemikiran Nurcolis Majid tentang Pluralisme Agama dan Kerukunan Umat*, Skripsi,(Fakultas Ushuludin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun suatu laporan.[8]

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan masalah penelitian tersebut maka penulis menggunakan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat, karena permasalah penelitian diatas berhubungan dengan fenomena-fenomena religius sosial yang menarik untuk dikaji.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang tertarik secara alamiah.[9]

Adapun yang dimaksud metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Kemudian mengangkat kepada permukaan karakter atau gambaran tentang kondisi ataupun situasi obyek peneliti.[10]

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Sebuah penelitian diperlukan jenis data. Data tersebut dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

---

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), 3.
[9]ibid., 5
[10]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Jenis Data Primer:

Penelitian atau riset lapangan[11] (diperoleh dari orang-orang yang dijadikan informan di antaranya pemuka agama, aparat desa dan juga pemeluk agama, selain itu juga peristiwa keagamaan yang berupa peringatan hari raya besar).

2) Jenis Data Sekunder

Sumber sekunder mengandung laporan peristiwa pada masa lampau berikut generalisasi, analisis, sintesis, interpretasi, dan evaluasi terhadap peristiwa atau juga dapat berupa dokumen penelitian yang kita teliti sendiri seperti foto dan lain-lain.

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber data primer:

Sumber data primer ini didapat dari wawancara atau interview secara langsung saat melakukan observasi[12] dan dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkembang. Hal ini dilakukan untuk menghindari miss komunikasi yang berupa kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang dipahami informan apabila terdapat suatu yang membutuhkan penjelasan lebih

[11] Rahmad Krisyanto, "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta: Kencana, 2006), 4.
[12] Sifud5din Azwan, "*Metode Penelitian",* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cetakan VIII, 2007) 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut. Informan yang akan diambil oleh peneliti adalah masyarakat di sekitar desa tersebut.

2) Sumber data sekunder:

Data sekunder ini merupakan data lapangan tambahan yang berfungsi sebagai pendukung data primer. Data primer berupa hasil wawancara dari narasumber yang telah ditentukan. Sedangkan pendukungnya, sumber data sekunder berupa dokumentasi foto kegiatan atau selama proses pengamatan berlangsung.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode dalam mengumpulkan data penelitian adalah:

a. Observasi

Observasi, merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan,[13] Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengetahui keadaan masyarakat dalam menjaga kerukunan hidup yang berbeda agama. Peneliti melakukan observasi di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

b. Interview atau wawancara

[13] J, Meleong L, "*Metodologi Penelitian Kualitatif", (*Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara bisa diartikan dengan tanya-jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.[14] Hal ini akan dilakukan peneliti terhadap masyarakat, khususnya dalam lingkungan masyarakat sekitar Balonggarut tentang bagaimana persepsi mereka dengan adanya tiga bangunan tempat ibadah yang berdekatan dan kondisi sosial mereka. Agar data penelitian ini dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna, maka peneliti akan mengadakan wawancara langsung dengan pihak desa dan tokoh agama setempat, baik dari tokoh Agama Islam, Kristen maupun Hindu, yang digunakan agar mendapat bukti kebenarannya.

c. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Mengambil setting perpustakaan sebagai tempat penelitian dengan objek penelitiannya adalah bahan-bahan kepustakaan.Dan di dalam penelitian ini merupakan sebagai data pelengkap saja. Meliputi catatan, arsip, buku dan dokumen resmi.

4. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan mendeskripsikan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil penelitian. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, selanjutnya mereduksi data untuk menentukan data ini. Kegiatan mereduksi data tersebut dilakukan dengan cara mengabstraksi data. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, melalui proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.[15]

---

[14] S. Nasution, "*Metode Research",* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), 133.
[15] Lexy J. Meleong, "*Metode Penelitian Kualitatif"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari penelitian, digunakan metode analisis deskriptif-kualitatif. Proses analisis ini dimulai dengan penyaringan data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan data. Proses terakhir dari analisa data yaitu peninjauan kembali data yang diperoleh dengan teori-teori yang terkait dengan kerukunan.[16] Peneliti hanya menganalisis pada kegiatan yang dilakukan oleh ketiga agama tersebut, tidak menjelaskan atau menganalisis hal-hal yang intern antara Islam, Kristen dan Hindu.

G.Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan penelitian ini, maka peneliti menulis dan merincikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan untuk menjelaskan subtansi skripsi ini.

Bab kedua, berisi tentang uraian pengertian kerukunan antarumat beragama menurut agama Islam dan Hindu, pola pembinaan kerukunan hidup beragama dan teori Talcott Parsons.

Bab ketiga tentang uraian yang berkaitan dengan objek penelitian, yang berupa letak geografis, akses wilayah, keadaan penduduk, Agama, pendidikan, Ketenagakerjaan dan Ekonomi,tentang bentuk-bentuk dalam kegiatan

[16] Nasution, "*Metode Reseach"*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.8.2006), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaandan sosial kemasyarakatan, dan ketiga faktor-faktor pendukung kerukunan antarumat beragama.

Bab keempat, merupakan bab yang membahas analisa data tentang bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, dan juga faktor-faktor kerukunan antarumat beragama.

Bab kelima, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, dan saran-saran dari penulis skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kerukunan Antarumat Beragama.

1. Pengertian Kerukunan Antarumat Beragama

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.[17]

Kerukunan berasal dari bahasa arab *ruknun* رُكْنٌ (rukun) jamak dari *arkan* اَرْكَنُ yang berarti asas, dasar atau pondasi. Sedangkan dalam bahasa Indonesia rukun ialah:

a. Rukun (nominal), berarti sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sahnya manusia dalam sembahyang yang tidak cukup syarat, dan rukunnya asas, yang berarti dasar atau sendi: semua terlaksana dengan baik tidak menyimpang dari rukunnya agama.

b. Rukun (ajektif) berarti: Baik dan damai tidak bertentangan: hendaknya kita hidup rukun dengan dengan tetangga, bersatu hati, sepakat. Merukunkan berarti pertama mendamaikan, kedua menjadikan bersatu

[17]Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), 8& 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati. Kerukunan: pertama perihal hidup rukun; kedua rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.[18]

Dengan demikian kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Dengan kerukunan maka akan tercipta dan terpelihara adanya pola-pola interaksi yang beragam, dan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.[19]

Hal ini juga sudah terjadi di masa para pendahulu kita, Sesungguhnya mereka telah memberikan teladan kepada kita bagaimana hidup rukun dengan perbedaan. Agama tidaklah menjadi penghalang di dalam menjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan nasional. Hal ini dapat dilihat dari seluruh penjuru perjalanan bangsa ini, lahirnya Sumpah Pemuda dan bahkan para pendahulu kita dalam merumuskan dasar negara Pancasila. Kerukunan seperti inilah yang harus tetap kita jaga, pelihara, dan dikembangkan agar tetap menjadi potensi pembangunan bangsa yang luar biasa.

Karena setiap agama pasti mengandung nilai-nilai yang mampu memberikan motivasi bagi umatnya untuk hidup bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, Sehingga nilai-nilai seperti inilah yang diharapkan hadir

---

[18] Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang, 2008), 5.
[19] Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam potensi pembangunan mempersatukan saudara-saudaranya yang beragama lain.[20]

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelativir (relativisme) agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.[21]Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Jadi dengan demikian Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut masyarakat yang diyakini dan dipercaya sebagai seperangkat aturan untuk mengatur keberadaan manusia dalam hal norma dan nilai manusia di dunia. Sehingga mampu mengupayakan agar tercipta kerukunan antarumat beragama dengan tidak adanya pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama.

---

[20] Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : 1997), 16.

[21]Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragam*a (Jakarta, Ciputat Press, 2005), hal. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukunan antar agama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1) Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

2) Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab mmbangun bangsa dan Negara.

3) Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajiban agamanya. Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu [22]*pertama* Kerukunan intern masing-masing dalam satu agama adalah kerukunan di antara aliran-aliran atau paham-paham atau mahzab-mahzab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama, *kedua* Kerukunan di antara umat atau komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Hindu, *ketiga* Kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat

[22] Said Agil, *Fikih Hubungan,*Jakarta, Ciputat Press, 8-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah dengan saling memahami masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama

Dengan demikian kerukunan adalah jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, saling menjaga satu sama lain.

Dan agama sendiri disini adalah sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma dan kemudian norma ini dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya, Sehingga tidak mempengaruhi hubungan sosial manusia dengan manusianya.[23]

Sedangkan Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dan perjuangan mereka dalam mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.[24] Agama sebagai suatu keyakinan yang dianuat oleh suatu kelompok atau masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini, dipercayai, diimani sebagai satu referensi, karena norma dan nilai itu mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Fungsi utama agama yakni pertama, fungsi manifest mencangkup tiga aspek yaitu:

1) Menanamkan pola keyakinan yang disebut doktrin, yang menentukan sifat hubungan antar manusia, dan manusia dengan Tuhan.

2) Ritual yang melambangkan doktrin dan mengingatkan manusia pada doktrin tersebut, dan

3) Seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut.

---

[23] Ishomuddin, *Pengantar sosiologi Agama*, (Jakarta : ghalia Indonesia, 2002), 29&35.
[24]Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), hal. 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi kedua yaitu, fungsi latent adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik hubungan antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Yang berfungsi sebagai kekuatan untuk menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya melahirkan fanatisme.[25]

Kerukunan Antarumat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat seagama dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin.[26]

Sedangkan kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup berdampingan tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajibannya dalam hal agama. Kerukunan hidup beragama tidak akan mungkin muncul karena sifat fanatisme buta dan sikap tak peduli melainkan sebaliknya, Sebab nilai seperti ini akan merusak nilai agama tersebut.Yang sebenarnya kerukunan itu dicapai

---

[25] Alo Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 255.

[26] Departemen Agama, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : 1997/1998), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena masing-masing dari orang tersebut sama-sama saling berlapang dada satu sama lain.[27]

Untuk menjaga kerukunan antarumat beragama adalah saling menghargai, toleransi antar satu kelompok dengan kelompok agama yang lain. Seperti yang terlihat dalam kondisi di Desa Balonggarut ini yang mayarakatnya hidup damai, sejahtera, saling membantu, menghargai, toleransi, gotong royong antarumat beragama meskipun mereka hidup dalam perbedaan.

B. Kerukunan Dalam Perspektif Islam

1. Menurut ajaran agama islam

Islam berpandangan bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup nya. Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama. Seperti yang terkandung dalam firman nya surat Al-Baqarah ayat 256 :

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[28]

[27] Depaetemen Agama, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : 1982), 56.
[28] Al Quran, 2 : 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam Islam kita diajarkan untuk bersikap toleransi, dan toleransi tersebut tidak hanya dengan sikap menghargai namun juga dengan kita saling kejasama antar umat beragama. Kerjasama tersebut merupakan salah satu bentuk kerukunan yang harus dibangun bersama.

Umat Islam Indonesia juga percaya bahwa ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Rasul merupakan sebuah pegangan dalam mengatasi atau menyikapi masalah kerukunan umat beragama, berikut ayat yang berkenaan dengan masalah kerukunan antara lain :

وَلَمَّا بَرَزُواْ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُواْ رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٥٠

Artinya :“Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir."(Al Baqarah: 250)[29]

Nur Cholis Majid juga berpendapat bahwa tidak dibolehkan memaksa suatu agama, Karena manusia dianggap sudah mampu membedakan mana jalan yang benar dan mana yang dianggap salah. Dengan kata lain manusia dianggap sudah dewasa dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, dan tidak perlu dipaksa-paksa seperti orang yang belum dewasa.[30]

Menjalin sebuah kerukunan tidaklah mudah, dalam Islam kita mengenal dengan toleransi yaitu sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakanyang dimiliki

[29]Al Quran, 2 : 250
[30] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta : Paramadina, 1995), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang atas yang lainnya. Tetapi toleransi ini bukan berarti mengakui kebenaran semua agama dan mengikuti ibadat-ibadat keagamaan lain, Melainkan sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Sebagaimana firman-Nya :

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ
عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : Katakanlah Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.[31]

Pesan dari ayat ini yaitu keimanan kita terhadap Allah SWT tidak boleh dicampuradukan dengan kepada selain-Nya. Dan sebagai umat Islam kita tidak boleh melakukan perbuatan syirik karena hal tersebut adalah perbuatan dosa yang sangat besar.

Sikap toleransi harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsi-prinsip tersebut.[32]Dan jelas bahwa jika toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, maka menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa harus mengorbankan prinsip sendiri.[33]

---

[31] Al Quran, 109 : 1-6.
[32] H.M. Daud Ali, dkk.,*Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik, Bulan Bintang* (Jakarta, 1989), 80.
[33] Prof. DR. H. Said Agi Husain, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta, Ciputar Press, 2005), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toleransi sebenarnya lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam al-Quran tentang mendukung etika perbedaan dan toleransi, berikut firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Menurut ahli sejarah ketika Rasul di Madinah dan mempermaklumkan suatu piagam yang disebut Piagam Madinah, Yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen masyarakat majemuk di madinah. Dan dari butir-butir piagam madinah ini disimpulkan bahwa : pertama semua orang Islam meskipun berasal dari suku yang berbeda tetapi mereka merupakan satu kelompok, kedua hubungan antara sesama kelompok Islam dan antara kelompok Islam dengan kelompok lain didasarkan pada hubungan tetangga yang baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasehati, dan menghormati kebebasan beragama.[34]

[34] Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia, Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : 1997), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian kerukunan yang wajib diupayakan adalah tidak mengurangi atau membatasi, melainkan justru diwujudkan dalam keseimbangan yang dinamis yaitu kebebasan yang tidak mematikan kebebasan. Sedangkan kerukunan dalam konteks kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yaitu dengan tidak terkotak-kotak, berdasarkan suku, agama, ras dan lain-lain.[35]

C. Kerukunan Dalam Perspektif Hindu

Menurut Umat Hindu kerukunan adalah mewujudkan lingkungan dan umat beragama serta semua ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang berpedoman kepada ajaran Tri Hita Karana dan Tat TwamAsi. Ajaran ini mengajarkan bagaimana hidup rukun dan harmonis dalam suasana multikultural di Negara Indonesia. Ajaran ini bersumber dari kitab suci Weda sebagai sumber ajaran bagi Umat Hindu yang harus diketahui dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, beragama berbangsa dan bernegara.[36]

Kerukunan antarumat beragama menurut agama Hindu adalah ajaran yang dapat mengilhamkan pikiran dan perasaan kita sehingga dapat menghilangkan kegelapan dan membuka wawasan hidup yang mengarah pada tatanan kehidupan yang guyup rukun bersatu padu, bau membau antara yang satu dengan lainnya sehingga mampu mewujudkan kondisi yang aman damai sejahtera lahir batin.[37]

---

[35] Said Agi Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 4-5.
[36]Muhammad, “http://blogartayana.wordpress.com/2015/12/26/kerukunan-antar-umat-beragama (Minggu 5 juli 2017 pukul 00:28).
[37] Sucipto, *Kerukunan Umat beragama Dari Sudut Pandang Agama itu (makalah yang disampaikan dalam forum Musyawarah Antar Umat beragama Daerah Istimewa Yogyakarta)*Yogyakarta : Departemen Agama, 4 September 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu menurut umat hindu berarti Weda yang artinya bagian dari manusia lainnya, Sang Hyang Widi Wasa, Penakluk dan penakdir alam semesta ini, Manusia Hindu tidak dapat merubah dirinya karena perbedaan, Menurutnya manusia ini akan kembali kepada yang satu yaitu Hyang widi.[38]

Didalam ajaran agama Hindu diajarkan tentang moral dan wajib bagi semua umat Hindu untuk mengabdi kepada negaranya yang disebut dengan "Dharma Negara". Selain itu diharuskan oatuh dan tunduk kepada pancasila dan membudayakan nilai-nilai pancasila kedalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Menurut umat Hindu kerukunan hidup beragama akan terwujud dengan wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Karena kondisi seperti ini sangat diperlukan oleh negara yang majemuk seperti Indonesia. Melalui Forum Komunikasi antar Pemuka Agama (FKPA) memungkinkan terakomodasi kepentingan semua umat beragama untuk berdialog.

Konsep kerukunan menurut agama Hindu mencakup: ajaran Tattwam Asi, Karma phala dan Ashima. Tattwam asi mengajarkan tentang kesosialisasian tanpa batas, menyadari hakekat dirinya bersumber dari yang satu yaitu Sang Hyang Widi Wasa berupa atman yang menghidupkan setiap tubuh makhluk hidup. Hukum karma phala memotivasi umat agar senantiasa berbuat baik kepada orang lain yang beragama lein. Dan ahimsa menolak merusak terwujudnya sendi-sendi kerukunan antarumat beragama.Adapun upaya untuk membina kerukunan hidup beragama menurut Agama Hindu dengan cara melalui musyawarah, berdialog,

[38] I Wayan Tirta,"*Perspektif Kerukunan Umat Beragama Menurut Hindu*", LPKUB Indonesia Perwakilan Medan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temu muka antar pemuka agama, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan hidup bersama, saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain.[39]

D. Pola Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama

Kerukunan umat beragama yang menjadi pilar pembangunan nasional sangat dibutuhkan, akan tetapi persatuan nasional akan rentan ketika kondisi ekonomi, politik dan keamanan tidak sehat. Oleh sebab itu dibutuhkan pola untuk mewujudkan kerukunan dan persatuan nasional untuk memperbaiki stimulan pola pada semua.

Pemerintah, dalam hal Departement agama, berusaha dengan segala dana daya agar pengembangan dan penyiaran agama dapat memacu pelaksanaan pembangunan semua sector, sehingga pembangunan di bidang agama merupakan bagian integral dalam Pembangunan Nasional. Sesuai dengan arah pembangunan jangka panjang, bahwa pelaksanaan Pembangunan Nasional adalah memanfaatkan semaksimal mungkin modal dan potensi dalam negeri maka pembangunan di bidang agama ialah memanfaatkan semaksimal mungkin dana dan daya umat beragama Indonesia sendiri. Oleh karena itu bantuan luar negeri untuk Pembangunan Agama hanya merupakan komponen pelengkap, yang pelaksanaannya perlu diarahkan sehingga benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan kata lain diharapkan dapat menumbuhkan sikap “mandiri” di kalangan umat beragama.[40]

Diperlukan penanganan yang sangat hati-hati sekali dalam masalah Agama, karena sebisa mungkin jangan sampai menyakitkan hati pemeluk agama

---

[39] Kajeng, I Nyoman, *Bhagawadgita pancama weda,* (Jakarta 1981), 56.
[40] Departemen Agama, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : 1982), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Masalah penyiaran agama tidaklah perlu sampai datang dari pintu ke pintu, rumah ke rumah kemudian menyuruh orang lain untuk mengikuti atau masuk ke agama yang mereka bawa. Memberikan janji-janji kemudian memberikan hasutan menjelek-jelekan agama lain. Hal inilah yang diatasi pemerintahan dalam penanganan bagaimana caranya penyiaran agama itu dilakukan dengan cara benar tanpa menganggu kenyamanan agama lain.

Berikut adalah pembinaan kehidupan beragama yang sudah berkaitan dengan tiga prioritas nasional yaitu :

1. Pemantapan Pancasila sebagai Ideologi Falsafah Negara.
2. Pemantapan Stabilitas dan Ketahanan Nasional.
3. Kesinambungan Pembangunan Nasional.[41]

Salah satu pilar untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antarumat beragama dengan mengembangkan wawasan multukultural pada segenap unsur dan lapisan masyarakat dengan harapan terwujudnya masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, melainkan hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat pada keagamaan keyakinan, tradisi, adat, maupun budaya dan yang paling utama adalah berkembangnya sikap saling tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dari dalam ajaran agama masing-masing. Berikut adalah strategi untuk menciptakan suasana rukun pada kalangan umat beragama:

[41] Departemen Agama, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* , 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Membimbing umat beragama agar semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun, damai, baik intern maupun antarumat beragama.
2. Melayani dan menyediakan kemudahan bagi penganut agama.
3. Tidak memncampuri urusan akidah dan dogma dan ibadah suatu agama.
4. Negara dan Pemerintah membantu atau membimbing penunaian ajaran agama.
5. Melindungi agama dari penyalahgunaan dan penodaan kesucian agama.
6. Pemerintah mendorong dan mengarahkan segenap komponen masyarakat untuk lebih meningkatkan kerjasama dan kemitraan seluruh lapangan kehidupan masyarakat, bukan untuk hegemoni dan penindasan oleh suatu kelompok kepada kelompok lainnya.
7. Mendorong umat beragama agar mampu mempraktekkan hidup rukun dalam bingkai pancasila, konstitusi dan dalam tata tertib hukum bersama.
8. Mengembangkan wawasan multikultural bagi segenap lapisan dan usnsur masyarakat melalui jalur pendidikan, penyuluhan dan riset.
9. Meningkatkan pemberdayaan sumberdaya manusia untuk ketahanan dan kerukunan masyarakat bawah.
10. Fungsionalisasi pranata lokal, seperti adat istiadat dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan dialog, musyawarah, tatap muka, kerja sama sosial dan sebagainya.[42]

E. Faktor-faktor Penghambat atau Kendala Kerukunan Umat Beragama

Terdapat beberapa kendala dalam mewujudkan tercapainya kerukunan Umat Beragama yaitu:

1. Tantangan masa kini

   Bangsa Indonesia pada hakikatnya memiliki masyarakat yang plural, Hal ini terlihat pada Bhineka Tunggal Eka yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu. Dari semboyan ini perlu ditegaskan bahwa kesatuan ada karena adanya perbedaan. Oleh karena itu memerlukan kerukunan antar sesama sebagai sebagai sebuah keluarga besar. Dari sudut pandang inilah kemudian timbul benturan serta konflik yang mengandung SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) sebagai pencerminan dimana masih kakunya seseorang dalam menghayati makna kerukunan antarumat sesama yang diwujudkan dengan cara musyawarah untuk mufakat dalam perncerminan pemberlakukan demokrasi pancasila. Hal ini yang juga merupakan tantangan masa kini adalah bagaimana cara-cara melaksanakan dakwah dan misi. Dengan gambaran ini dakwah dan misi sekarang tidak lagi tepat karena dilaksanakan dengan cara memenangkan untuk menguasai, Dan salah satu solusinya adalah dialog sebagai misi, karena misi yang benar adalah dialog.[43]

---

[42] Said Agi Husin Al Munawar, Fikh Hubungan Antar Agama (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 16-17.
[43] Said Agi Husin Al Munawar, *Fikh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tantangan masa depan

Tantangan masa depan bagi bangsa adalah bagaimana cara beragama seperti dberteologi di masa abad ke 21, yang mana di abad tersebut adalah abad informasi dan abad ilmu pengetahuan serta teknologi. Ini dituntut pula adanya keterbukaan, rasionalitas, efisiensi, dan dinamika serta adanya informasi berkesinambungan. Abad 21 adalah era globalisasi menciptakan negara, budaya dan masyarakat tanpa batas, termasuk dalam bidang agama.[44]

F. Teori Talcot Parsons

Untuk menganalisa sebuah fenomena tentang Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Tentang Hubungan Antarumat Islam dan Hindu di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo), Peneliti menggunakan fakta sosial dengan teori fungsional struktural Talcot Parsons. Teori ini adalah salah satu paham atau perpektif dalam sosiologi yang memandang bahwa masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lainnya. Dan perubahan yang terjadi di satu bagian akan merubah bagian lainnya, Asumsi sperti ini seperti elemen dalam biologi jika satu elemen tidak berfungsi maka elemen lain pun tak bisa berfungsi. Seperti sebuah masyarakat yang tidak akan menjadi satu bagian jika di dalam wadah tersebut ada satu elemen yang tidak berfungsi maka masyarakat tidak bisa mnjalankan fungsinya dengan baik.[45]

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-

[44] Said Agi, *Fikh Hubungan*, 19-20.
[45] Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai satu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.[46] Maka menurut pandangan ini, masalah utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka dengan tepat.Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (thing) yang berbeda dengan ide. Durkheim mengatakan fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui intropeksi. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya.[47]

Sedangkan menurut paradigma fakta sosial kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Jika masyarakat dilihat dari struktur sosialnya tentulah memiliki seperangkat aturan yang secara analitis merupakan fakta yang terpisah dari individu warga masyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya. Kehidupan sosial manusia merupakan kenyataan (fakta) tersendiri yang tidak mungkin dapat dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu semata. Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri suatu sistem Adaptasi *(Adaptation)*, [48]Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*), Integrasi *(Integration)*, Latensi *(Latency)* Pemeliharaan pola atau disebut dengan AGIL, Agar bertahanhidup ada empat sistem fungsi yang harus dijalani yaitu:

---

[46] Richard Grathoff, *Kesesuaianantara Alfred Schutzdan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), 67-68.
[47] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 14.
[48] IB. Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma,* (Jakarta: Kencana Prenada 2012), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Adaptasi *(Adaptation)*: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan. Dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*): sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
3. Integrasi *(Integration)*: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (AGL).
4. Latensi *(Latency)* Pemeliharaan pola. Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.[49]

Parson juga mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan dibawah ini tentang keempat sistem tindakan, bagaimana Parsons menggunakan AGIL.

1. *Orgainsme behavioral* (perilaku) adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubah dunia luar atau lingkungannya sesuai dengan kebutuhan. *Sistem kepribadian* menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan mobilitasi (menggerakkan) segala sumber daya yang digunakan untuk pencapainnya.[50]

---

[49] George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir, Teori Sosial Post Modern,* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), 257.
[50]George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi,* (Yogyakarta : Kreasi Wacana 2012), 259-261 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Sistem Sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya (pembentuk masyarakat). Akhirnya sistem kultural menjadi yang menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Berikut adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat (kolektif) yang menunjuk pada unsur-unsur sistem sosial yaitu;

1. Adanya pembagian kerja
2. Adanya ketergantungan antar individu
3. Adanya kerjasama
4. Adanya komunikasi dua arah
5. Adanya perbedaan-perbedaan fungsi antar individu.[51]

Sistem sosial merupakan suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan tidak secara kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang diatas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan diantara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain didalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu.[52]Dan semua ini terpeliharaoleh proses dan mekanisme sosial, diantaranya yaitu mekanisme sosialisai dan pengawasan sosial.[53]

---

[51] Bernard Raho, *Teori Sosiologi*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2007), 55.
[52]J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Suatu Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2010), 129.
[53]IB. Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada 2012), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem sosial erat hubungannya dengan institusi sosial. Dalam konsep "institusi" sifat saling ketergantungan unsur-unsur struktural diandaikan. Kata sistem sosial menekankan sifat saling ketergantungan dan berhubungan dari unsur-unsur struktural dalam kehidupan sosial.[54] Konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari level mikro. Yang didefinisikan sebagai sosial sebagai berikut:

"Sistem sosial terdiri dari beberapa aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang cenderung termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem sosial yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama. (Parsons, 1951:5-6)"

Sebagai sistem sosial dan peran-peran sosial itu saling berhubungan secara timbal balik dan saling bergantung untuk membentuk suatu kesatuan kehidupan bermasyarakat, menurut pandangan Talcot Parsons.[55]

Hal ini seperti yang terjadi di Desa Balonggarut kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo yang mana terjadi interaksi antara para tokoh agama dengan masyarakat sekitar, sehingga para tokoh agama ini sebagai jalan dalam membentuk kesatuan yaitu kerukunan antarumat beragama.

Kebebasan untuk melakukan sebuah tindakan tetap ada pada setiap individu yang hidup bermasyarakat, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh standart-standart normatif yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.[56]

---

[54] Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang; UMM Press, 2005), 175.
[55] J.Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Suatu Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2010), 124-125.
[56] J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Suatu Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2010), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti pada kelompok masyarakat yang berada di kampung Balonggarut yang terdapat tokoh Agama Islam dan Hindu serta masyarakat itu sendiri. Ditinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sistem, masyarakat akan dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Disatu sisi, pandangan ini selain menunjuk pada sebuah satuan masyarakat. Menurut Talcon Parson kehidupan sosial harus dipandang sebagai sebuah sistem nilai, yang artinya kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain.

Saling tergantungdan berada dalam suatu kesatuan adalah karakteristik dari sistem yang memperlihatkan bahwa adanya unsur-unsur atau komponen-komponen sistem itu saling berhubungan dan bergantung satu sama lainnya yang biasanya kita jumpai pada masyarakat, dimana mereka melakukan peran-peran sosial sebagai sistem sosial yang saling ketergantungan satu lain. Dengan kata lain saling membutuhkan antar satu atau kelompok yang lain.[57]

Dalam perspektif Talcott mengenai fungsionalis ini suatu masyarakat dilihat sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisir dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang bekerja dalam suatu sebagian besar masyarakat, Yang menuju ke arah keseimbangan.

Perubahan sosial dapat menganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, tetapi hal ini tidak akan lama terjadi karena tidak lama kemudian akan terjadi keseimbangan yang baru. Apabila perubahan sosial baru menganggu keseimbangan maka hal tersebut merupakan gangguan fungsional, Sebaliknya jika

[57]J.Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Suatu Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana 2010), 124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sosial mempengaruhi masyarakat maka hal tersebut disebut tidak fungsional.

Talcott Persons menganalisa masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang berarti hubungan antara bagian yang membentuk satu keseluruhan yaitu organisasi sosial. Karena organisasi sosial merupakan suatu sistem dari bagian ornagisani sosial (masyarakat) yang menetralisir gangguan atas mempertahankan keseimbangan. Parsons memperkenalkan dua konsep yang berkenaan dengan sitem sosial yaitu sebagai berikut:

a. Konsep Fungsi, yang mana dimengerti sebagai hal ini sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sitem sosial.
b. Konsep pemeliharaan keseimbangan, dimana hal ini merupakan cirri utama dari tiap sistem sosial.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mana tiap unsur saling mengerti, saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas yang ada, serta bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan.

Melihat manusia dari teori fungsional ditandai dalam dua tipe kebutuhan dan dua jari kecenderungan bertindak. Demi melanjutkan hidupnya manusia harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan itu atau menguasai dan mengendalikannya. Sedangkan teori fungsional ini memandang agama adalah sbagai sumbangan kepada masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Fungsional ini menumbuhkan perhatian sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial. Agama dengan kedekatannya pada suatu yang berada di luar jangkauan dan keyakinannya bahwa manusia berkepentingan pada suatu pandangan relistis, kekecewaan dan frustasi yang dibebankan pada ketidakpastian dan ketidakseimbangan penerimaan dan penyesuaian dengannya. Apabila dengan melihatkan norma dan peraturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etis supra empiris yang lebih besar telah ditetapkan dan disucikan oleh kepercayaan dan praktik beragama, maka agama dalam hal ini sebagai penguat dalam pelaksanaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umun Desa Balonggarut Kecamatan Krembung.

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Krembung ini adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Krembung ini berada disebelah selatan-barat Kota Sidoarjo yang berjarak sekitar 29 km dari pusat kota Sidoarjo. Batas-batas wilayah kecamatan Krembung adalah:

a. Sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Kaupaten Mojokerto.

b. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Tulangan dan Prambon.

c. Sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Porong.

Kecamatan Krembung sangatlah terkenal ramah, karena menjadi potensi wisata yang baik dengan keramahannya, Sehingga menjadi pintu peningkatan turis untuk berwisata di Indonesia.Akan tetapi fokus penelitian ini berada pada Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo, yang mana di Desa ini terdapat dua tempat ibadah yaitu Masjid dan Pura.Sedangkan luas wilayah Desa Balonggarut adalah 620.000 km^2 (1 km^2 = 100 Hektar).

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo ini berjumlah 1.254 jiwa yang dapat dilihat dalam table dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel I

Jumlah Penduduk

No	Jumlah Total Penduduk	Jiwa
1	Jumlah Penduduk Laki-laki	587 jiwa
2	Jumlah Penduduk Perempuan	585 jiwa

Sumber :Data Indeks Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjotahun 2016.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk lai-laki di Desa Balonggarut berjumlah 587 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan selisih sedikit yaitu 585 jiwa.

Tabel II

Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

No	Usia	Jiwa
1	<1 tahun	27 jiwa
2	1-4 tahun	89 jiwa
3	5-14 tahun	104 jiwa
4	15-39 tahun	464 jiwa
5	40-64 tahun	343 jiwa
6	65 tahun ke atas	227jiwa
	Jumlahnya	1.254 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber :Data Indeks Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjotahun 2016.

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah penduduk berdasarkan struktur usia yaitu dengan usia <1 tahun berjumlah 27 jiwa, usia 1-4 tahun ada 89 jiwa, usia 5-14 tahun 104 jiwa, usia 15-39 tahun 464 jiwa, usia 40-64 tahun 343 jiwa dan usia 65 tahun ke atas berjumlah 227 jiwa.

3. Penganut Agama

Dalam bidang keagamaan masyarakat Balonggarut mayoritas menganut agama Islam, sedangkan Hindu sangatlah minoritas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel III

Jumlah Pemeluk Agama

No	Agama	Jiwa
1	Islam	1.217 jiwa
2	Hindu	37 jiwa
	Jumlahnya	1254 jiwa

Sumber :Data Indeks Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo tahun 2016.

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah jumlah penduduk berdasarkan agamanya, Hindu memang minoritas maka dari itu hanya berjumlah 37 jiwa sedangkan Islam berjumlah 1.217 jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tingkat Pendidikan

Dalam bidang pendidikan masyarakat Balonggarut tingkatan SMA lebih banyak jumlahnya, Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel IV

Tingkat Pendidikan Masyarakat Balonggarut

NO	Tingkatan	Banyaknya
1	PAUD	49 orang
2	SD	100 orang
3	SMP	104 orang
4	SMA	264 orang
	Jumlahnya	517 orang

Sumber :Data Indeks Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo tahun 2016.

Dari tabel ini dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan SMA lebih banyak yaitu 264 orang, SMP 104 orang, SD 100 orang, dan untuk PAUD 49 orang. Sedangkan untuk masalah pengajar di desa Balonggarut ini tersedia 8 tenaga kerja yang mengajar tingkat SD dari desa sendiri. Selain itu tempat menuju ke tempat sekolah pun tak jauh hanya 10 menit ke Sekolah Dasar dan 3 menit ke SMA.

5. Mata Pencahariaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan ekonomi masyarakat Balonggarut dapat dilihat dari pekerjaan mereka, berikut tabel pekerjaan.

Tabel V

Jumlah Pekerjaan Masyarakat Balonggarut

NO	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	128 jiwa	15 jiwa
2	Buruh Tani	130 jiwa	-
3	Buruh Pabrik	457 jiwa	-
4	PNS	11 jiwa	2 jiwa
5	Pegawai Swasta	96 jiwa	70 jiwa
6	Wiraswasta/Pedagang	89 jiwa	4 jiwa
7	Rumah Tangga	-	100 jiwa
	Jumlah	911 jiwa	191 jiwa

Sumber :Data Indeks Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjotahun 2016.

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa perekonomian masyarakat Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo ini rata-rata mencari pekerjaan buruh pabrik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Jika dibandingkan maka jumlah penduduk Balonggarut ini lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerjanya daripada menganggurnya. Hal ini sangat bagus untuk menunjang perekonomian mereka, Karena sedikit pengangguran secara tidak langsung akan merubah pola pikir perkembangan mereka dalam kehidupan yang lebih maju. Termasuk dalam bidang pergaulan dengan masyarakat luar, yang mampu membantu dalam menerima perbedaan entah agama, suka, ras ataupun budaya adat desa.

B. Bentuk-bentuk Kegiatan dalam Bidang Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan

Kerukunan antarumat beragama di Desa Balonggarut terjalin rukun tanpa konflik dan beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing tanpa ada rasa saling membenci. Adapun kegiatan yang mereka lakukan baik dalam bidang agama maupun sosial, tidak ada larangan bagi mereka untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini berarti perbedaan dua agama yang ada di Desa ini tidak mempengaruhi keyakinan dan hubungan sosial satu sama lain.

1. Kegiatan Keagamaan Islam

Kegiatan keagamaan masyarakat Islam di Balonggarut Desa Krembung Kabupaten Sidoarjo ini berjalan dengan baik, dilakukan tiap seminggu sekali. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

Tabel VI

Tabel Kegiatan Keagamaan Umat Islam

No	Kegiatan	Frekuensi Kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Majlis Ta'lim	1 kali/minggu
2	Yasinan	1kali/minggu
3	Tahlilan	2kali/minggu
4	Istighosah	2kali/minggu
5	Pengajian malam jumat	1kali/bulan
6	Diba'iyah	1kali/minggu
7	Sholat Hari Raya Idul Fitri	1kali/tahun

Dari Tabel diatas dijelaskan bahwa pertama kegiatan Majlis Ta'lim yang dilakukan tiap seminggu sekali oleh para bapak-bapak di desa Balonggarut, biasanya dilakukan tiap hari senin malam. Dan bertempat di Musholah atau Masjid sekitar yang dilakukan secara bergantian. Kedua Yasinan tiap minggu oleh para ibu-ibu, kegiatan ini dilakukan bergilir dari rumah ke rumah secara bergantian. Selain itu juga ada Tahlilan, yang dilakukan rutin oleh bapak dan ibu di desa Balonggarut. Istighosah, pengajian tiap malam jumat, Diba'iyah, Hari raya idul fitri yaitu dimana hari ini adalah hari keagamaan orang Islam yang dilakukan tiap setahun sekali, dengan tujuan di hari itu semua orang Islam saling memaafkan satu sma lain dan merubah kehidupan kedepan menjadi lebih baik lagi.

Dari kegiatan ini dimaksudkan bahwa dalam kegiatan keagamaan mereka dapat melakukannya tanpa hambatan dan konflik hingga sampai saat ini. Selain dalam bidang keagamaan ada bidang sosial kemasyarakatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu membawa mereka saling bertatap muka dan kemudian saling berkomunikasi yang akhirnya membuat saling mengenal satu sama lain.

2. Kegiatan Keagamaan Hindu

Tabel VII

Tabel Kegiatan Keagamaan Penganut Hindu

No	Kegiatan	Frekuensi
1	Ogoh-ogoh	1kali/tahun
2	Perayaan Purnama	Tiap tanggal 15 penanggalan jawa
3	Tilem	Tiap tanggal 15 penanggalan jawa
4	Malam Jumat	Setiap malam kamis atau jumat
5	Malam Senin	Setiap hari minggu malam atau senin
6	Malam Selasa Wage	Malam selasa wage
7	Malam Kamis Kliwon	Malam kamis kliwon
8	Hari Raya Galungan	1kali/tahun
9	Hari Raya Nyepi	1kali/tahun
10	Kuningan	1kali/tahun
11	Pagerwesi	1kali/tahun
12	Siwaratri	1kali/tahun

Dari tabel diatas dijelaskan pertama kegiatan keagamaan Ogoh-ogoh yang dilakukan oleh umat Hindu di desa Balonggarut kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo ini, tidak ada hambatan atau larangan dalam kegiatan. Masyarakat Hindu dengan bebas melakukan ritualnya, Bahkan perayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ogoh-ogoh ini dilakukan sampai keliling desa dan yang paling mengesankan adalah dimana warga muslim juga melihat bahkan pernah membantu dalam pembuatan patungnya di Pura (tempat ibadat orang Hindu).[58]

Selain itu anak kecil juga merasa senang dengan acara ini karena mereka merasa bahwa kegiatan seperti ini adalah salah satu moment dimana masyarakat desa baik yang muda ataupun tua berkumpul, saling mengenal, dan berkomunikasi. Berikut adalah tabel kegiatan keagamaan.[59]

Kedua perayaan Purnama Dan Tilem, yang dilaksanakan tiap malam tanggal 15 penanggalan jawa dan perayaan Tilem dilaksanakan tiap malam tanggal 30 penanggalan jawa atau sesuai dengan kalender bali yang dimilki warga Hindu.

Ketiga sembahyangan malam jumat, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari kamis malam atau jumat. Keempat kegiatan malam senin, pelaksaan kegiatan ini dilakukan tiap hariminggu malam atau senin. Kelima kegiatan malam selasa wage dan kamis kliwon, yang dilaksanakan oleh pemuda Hindu dan biasanya kegiatan ini dijadikan ajang temu oleh para pemuda dan berdiskusi tentang kegaiatan keagamaan Hindu. Dan yang keenam kegiatan prasmanan sebagai tempat pemberian tambahan pelajaran bagi siswa yang masih sekolah, menciptakan hubungan dan komunikasi yang lebih erat di kalangan generasi muda Hindu di Desa Balonggarut dan memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilam yang berhubungan dengan keagamaan kepada generasi muda. Ketujuh yaitu perayaan hari raya

[58]Pak Ketut, *wawancara*, Balonggarut, 3 Juli 2017
[59] Imam, *wawancara*, Balonggarut, 8 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan, seperti Hari Raya Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Siwaratri, Nyepi dan sebagainya. Hari-hari keagamaan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

3. Kegiatan Sosial Masyarakat

Tabel VIII

Tabel Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Desa Balonggarut

NO	Kegiatan	Frekuensi Kegiatan pertahun
1	Karang Taruna	2 kali/tahun
2	PKK	12 kali/tahun
3	Kelompok Arisan	12 kali/tahun
4	Kelompok Organisasi Tani	2 kali/tahun
5	Posdaya	24 kali/tahun
6	Lansia	24 kali/tahun
7	Gotong Royong	12 kali/tahun

Sumber : Data Indeks Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo tahun 2016.

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa kegiatan rutinan tiap tahun yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Balonggarut kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Dengan kegiatan karang taruna yang dilakukan tiap tahun 2 kali, PKK 12 kali tiap tahun, Kelompok Lansia 12 kali tiap tahun, Kelompok Organisai Tani 2 kali tiap tahun, Posdaya 24 kali tiap tahun, Lansia 24 kali tiap tahun dan Gotong royong 12 kali tiap tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal sosial kemasyarakatan kegiatan yang sudah terbentuk berjalan lancar tanpa halangan dan diikuti semua belak pihak baik masyarakat Islam maupun Hindu. Dengan tujuan menciptakan kerukunan antarumat beragama dan masyarakat yang selalu hidup damai meskipun terdapat perbedaan. Dan kegiatan ini adalah salah satu penguat kerukunan antarumat beragama di desa Balonggarut.

C. Faktor-faktor Pendukung Kerukunan Antarumat Beragama

Faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan Antarumat Beragama tidaklah lain karena tidak lepas dari gotong royong, pemuka agama, pemahaman keberagaman, hubungan kekeluargaaan dan kekerabatan. Seperti kerukunan yang telah dilestarikan di desa ini. Seperti kata bapak Khusairi selaku kepala desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Beliau berkata "Bahwasannya kita hidup ini tidak bisa berdiri sendiri, maka dari itu perbedaan janganlah dibuat suatu hambatan dalam perjalanan hidup kita, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang akhirnya terjadi konflik apalagi konflik agama. Agama adalah keyakinan pribadi manusia yang tidak dapat diubah atau dipengaruhi atau bahkan dibelokkan dengan mudah, karena agama hubungannya hanya kita dengan Sang Pencipta".[60]

Maka dari itu kerukunan tidak akan terjadi jika hanya pada suatu tempat tidak terjadi komunikasi seperti halnya kegiatan "Gotong Royong" dalam pembangunan musholah yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Hindu. Disini terlihat jelas bahwasannya adanya kesadaran dalam diri mereka bahwa perbedaan

[60] Bapak Khusairi, *wawancara*, Balonggarut, 10 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu indah. Dan tidak lupa bahwa kegiatan ini berjalan sampai terjadinya kerukunan tak lepas campur tangan dari para Tokoh Agama dan Perangkat Desa lainnya. Karena tugas para Tokoh Agama juga sangat mempengaruhi contohnya dalam hal ceramah atau mengajak masyarakat untuk saling membantu satu sama lain.

Selain itu faktor yang mendorong kerukunan antarumat beragama di Desa ini adalah ketegasan dan bijaknya perangkat desa dalam mengatur hubungan masyarakat sekitar. Tidak mudah menghakimi sebuah masalah yang terjadi, Tetapi mencari solusi untuk meredakan sebuah masalah dan memberikan sanksi yang sesuai. Baik itu masalah agama ataupun sosial.[61]

Tetap berfikir positif dalam pergaulan antarumat beragama. Karena jika berburuk sangka dalam suatu hubungan dengan orang lain maka akan kesulitan dan kaku dalam bergaul apalagi bergaul dengan orang yang beda agama. Seperti yang dilakukan oleh Reza anak kelas 1 SMP, ketika dia bermain di rumah tidak hanya dengan sesama teman muslimnya saja melainkan dengan teman yang beragama Hindu. Dsini mereka bermain tanpa ada permusuhan satu dengan yang lain. Bermain dengan senang dan bercanda bersama.[62]

Untuk itu dasar terbaik adalah saling percaya. Dalam suatu dialog hal yang paling sulit adalah dialog, jika dalam dialog masih tersimpan rasa tidak percaya maka akan sulit untuk berfikir positif pada agama lain. Oleh sebab itu harus tetap berfikir positif dalam memulai kerukunan antarumat beragama terutama dicari dalam diri dan agama masing-masing arti dari toleransi.[63]

---

[61] Pak Anton, *Wawancara*, Balonggarut, 12 juni 2017.
[62] Reza, *wawancara*, Balonggarut, 5 juni 2017.
[63] Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Pess, 2010), 159-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukunan tidak akan terjadi jika tidak adanya rasa saling menghormati, seperti yang terjadi di desa Balonggarut ini. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sumarni selaku ketua ibu-ibu PKK di Desa. Ketika arisan rutinan dilakukan suasananya begitu tenang nyaman tanpa adanya saling olok mengolok atau batasan antara yang agama Islam dan Hindu, meskipun mereka berbeda keyakinan. Hal yang terjadi malah sebaliknya mereka saling sapa dan mengobrol satu sama lain. Ketika orang Hindu bertepatan tidak dapat mengikuti arisan alasan ada acara keagamaan. Bagi orang Islam itu tidak dijadikan permasalahan karena setiap orang mempunyai haknya masing-masing dan kita harus menghormati itu.[64]Prinsip "Percaya" adalah dasar pergaulan antarumat beragama yang pertama-tama harus ada ialah saling percaya. Kesulitan yang paling besar untuk umat beragama di dalam dialog ialah tiadanya kepercayaan kolektif yang kurang disadari.[65]

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan agama perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa secara kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan dan pendidikan juga terpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima

---

[64] Sumarni, *wawancara*, Balonggarut, 13 Mei 2017.
[65] D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 179-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hanifah istri dari bapak Khusairi selaku bapak kepala Desa, mengatakan bahwa kami disini hidup tidak mencari musuh. Karena yang namanya manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang Hindu juga baik tidak ada perbedaan hanya saja bagaimana kita mampu hidup berdampingan satu sama lain. Selagi tidak mempunyai rasa iri dan egois. Jadi disini kami warga Muslim menerima keberadaan penganut Hindu.[66]Dan menurut Hindu sendiri Kerukunan adalah dimana kita mampu dan bisa menghargai satu sama lain tanpa menyakitkan hati dan tidak menganggu keyakinan orang lain. Ada pepatah mengatakan bahwa "Janganlah anda mencubit jika tidak mau dicubit" ini berarti jika kita ingin hidup aman tanpa konflik maka janganlah menganggu orang lain. Oleh sebab itu kerukunan dimanapun tidak akan ada jika didalam suatu wilayah tidak adanya rasa kesadaran akan saling menghargai, menghormati, membantu satu sama lain dan saling mengerti.[67]

[66] Hanifah, *wawancara*, Balonggarut, 12 Juni 2017.
[67] Pak Ketut, *wawancara*, Sidoarjo, 3 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat

Keadaan kerukunan di Desa Balonggarut antara Islam dan Hindu masuk dalam kategori damai tanpa konflik. Meskipun dalam suatu lingkup desa atau kota jika yang dinamakan hidup bersama dan berdampingan pasti ada masalah meskipun kecil, Tetapi berbeda di desa ini semua masyarakatnyahidup dengan rukun.Hubungan sosial yang mereka pegang erat adalah suatu perbedaan dan bukanlah sebuah penghalang untuk hidup bersama tetapi karena perbedaan itu indah yang membuat kita akan mampu berbagi ilmu dengan seseorang lain agama dari kita.[68]

Rasa saling tolong-menolong seperti gotong royong yang terlihat begitu erat antara masyarakat Islam dan Hindu terlihat jelas bagaimana sebuah kerukunan itu terjadi. Mereka saling menghormati satu sama lain, menyapa jika saling bertemu dan bertatap muka, dan tidak sedikitpun mereka menyinggung masalah keyakinan. Seperti yang terlihat di desa ini dimana Ibu Aminah menjaga sebuah toko kecil, yang sangat bermanfaat karena warga sekitar tidak kejauhan untuk membeli sebuah kebutuhan sehari-hari. Selain itu Ibu Aminah orang yang sangat ramah, pembeli tidak hanya dari Islam saja tetapi juga orang Hindu.[69] Disini terlihat adanya saling tolong menolong sesama manusia. Nabi Muhamad juga memerintahkan untuk saling tolong menolong dan membantu dengan

[68]Kak Erfan, *wawancara*, Balonggarut, 13 juli 2017.
[69] Aminah, *wawancara*, Balonggarut, 15 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Sikap tolong meonolong ini tidak hanya ditujukan kepada seorang Muslim saja melainkan non Muslim juga.[70]

Inilah yang terlihat jelas kerukunan yang di desa ini. Bahkan hubungan antar warga disini dalam masalah memperingati hari kepercayaan agamanya masing-masing terbilang sangat harmonis. Antusias warga yang saling menyaksikan bahkan membantu dalam pembuatan acara tersebut, hal ini menandakan bahwa kondisi kerukunan di desa ini adalah damai, tanpa konflik.[71]

Seperti acara Ogoh-ogoh orang Hindu yang dilakukan keliling desa, tanpa adanya rasa curiga oleh pemeluk agama Islam, bahkan orang Islam ikut melihat dan ada beberapa warga membantu kegiatan ini. Mereka saling menghormati karena Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersamaan dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimisme dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan yang menimbulkan perasaan tidak senang.[72]

---

[70] Hamzah *Tualeka Zn, Sosiologi Agama*, Surabaya: IAIN SA Press: 2011, 160.
[71]Pak Khusairi, *wawancara*, Balonggarut, 13 juli 2017.
[72] Hamzah *Tualeka Zn, Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 159-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam masyarakat ini adalah Hari Raya Nyepi, Perayaan Ogoh-ogoh, Maulid Nabi, Yasinan, Tahlilan, Diba'iyah, dan lain sebagainya. Kemudian kegiatan sosial yang mampu membawa mereka pada rukun yaitu kegiatan lansia, posyandu, Hari-hari nasional 17 Agustus dan lain sebagainya.

B. Faktor-faktor Pendukung Kerukunan Antarumat Beragama

Kerukunan akan tetap terjaga dalam masyarakat dengan adanya peran dari pemerintah, tokoh agama dan masyarakat. Dalam sebuah tatanan dusun, Desa, Kelurahan, Kecamatan ataupun Kabupaten, semuanya pasti membutuhkan perangkat untuk mengatur masyarakatnya. Umat Islam dan Hindu yang selama ini mereka hidup bersama meskipun ada perbedaan. Tetapi meskipun berbeda keyakinan golongan ini saling menghormati satu sama lain tidak ada masalah yang terjadi.

Peran pemerintah dalam kerukunan antarumat beragama disini adalah dalam rangka pembinaan kehidupan beragama yang ditunjukkan untuk :

1. Menumbuhkan kesadaran beragama, agar pemeluk agama lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing sehingga penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan pada Pancasila.
2. Menumbuhkan kesadaran rasa memiliki dan kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menanamkan kesadaran untuk saling memahami kepentingan agamanya masing-masing dan kepentingan agama lain. Melalui cara demikian akan dapat menumbuhkan segi kerukunan hidup beragama.
4. Mencapai masyarakat Pancasila yang agamis atau masyarakat beragama yang Pancasila.[73]

Disini pemerintah selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip diharapkan mampu menjamin terbinanya kesatuan dan persatuan bangsa dan negara dan sejalan dengan kepentingan pengayoman terhadap semua agama dan pemeluknya. Dengan itu pemerintah memiliki prinsip yang berisikan :

1. Dengan tidak mencampur aduk antara akidah dan yang bukan akidah, atau suatu agama dengan akidah agama lain. Pembinaan bukanlah sekedar persoalan agama melainkan bagaimana kita bisa hidup rukun dengan kepercayaan yang berbeda-beda.
2. Pertumbuhan dan kesemarakan agama tidak menyebabkan terjadinya perbenturan antarumat beragama ataupun antara umat beragama dengan pemerintah.
3. Yang dimantapkan adalah bagaimana hubungan warga negaranya, bukan bagaimana agamanya.
4. Pemerintah akan selalu bersifat preventif, dalam mengambil langkah-langkah yang dapat menjamin terbinanya stabilitas dan ketahanan Nasional yang mantap dan terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh.[74]

---

[73] Departemen Agama, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : 1982), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pemerintah, tokoh masyarakat dan warga setempat juga berperan dalam membina dan memelihara hubungan antarumat beragama di Desa Balonggarut kecamatan krembung Kabupaten Sidoarjo ini, seperti yang dituturkan oleh bapak Ahmad yang dia lakukan untuk membina dan menjaga hubungan yang sudah baik, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama, dia berusaha menjadi tokoh yang baik sehingga dijadikan panutan oleh warga masyarakat untuk membina dan menghargai kerukunan antarumat beragama di sekitar tempat tinggalnya. Dia sebagai takmir masjid yang biasanya memimpin sholat wajib 5 waktu, selain itu mengajar anak-anak kecil mengaji di sore harinya. Jadi disini pak Ahmad berkomunikasi dengan para jamaah dan murid-muridnya ngaji. Pastinya ketika sholat diakhir akan ada kultum. Di kultum ini dia selalu memberikan wacana tentang toleransi antarumat beragama. Dengan tujuan agar masyarakat mengerti dan paham arti akan perbedaan dan toleransi. Kemudian untuk anak-anak ngaji pak Ahmad sendiri juga sama memberikan pelajaran tentang toleransi beragama, disini pak Ahmad mengajarkan pada anak-anak di usia dini tidak memilih dalam berteman. Setiap sore atau siang saat-saat anak kecil bermain, beliau mengatakan bahwa semua teman adalah sama tidak ada yang berbeda.[75]

Kedua, yaitu seorang guru SD yang bernama ibu Hamidah , Beliau asli dari Desa Balonggarut. Yang sudah lama tinggal disana sejak kecil, Jadi beliau dapat menceritakan masa-masanya waktu kecil yang sering bermain di Pura Margo Wening dan pernah membantu membuat sebuah patung untuk perayaan

---

[74] Departemen Agama, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, 29.
[75] Ahmad, *wawancara*, Balonggarut, 15 juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ogoh-ogoh dan perayaan-perayaan yang lain. Disini Ibu Hamidah menceritakan kisahnya waktu kecil kepada murid-muridnya dengan harapan agar anak-anak dijaman sekarang mengerti tidak ada batas berteman siapapun termasuk dengan yang tidak seagama dengan kita. Kalau cukup dengan bermain saja kan tidak masalah, jadi biar terdidik terbiasa dengan tidak mudah membenci perbedaan, Baik itu suku, ras, etnis, budaya agama dan lain-lain.[76]

Ketiga, yaitu Bapak Khusairi selaku Kepala Desa yang senantiasa mengontrol kondisi desa setiap hari dengan harapan desa tetap aman, damai, tentram dan tetap menjaga kerukunan antarumat beragama. Pak Khusairi adalah sosok Kepala Desa yang bijak dan patut menjadi panutan kita semua. Beliau sangat sabar dalam menghadapi segala kejadian yang selama ini terjadi, termasuk kerukunan antarumat beragama. Beliau sangat bekerja keras dalam menyatukan dan tetap membuat kerukunan ini tetap terjaga sampai sekarang. Kerena beliau ini yang membuat program-program seperti gotong royong, diberi kebebasan melakukan kegiatan ogoh-ogoh sampai memutari desa, program lansia, posyandu dan lain-lain.

Program ini dapat diikuti oleh semua warga tanpa melihat status agama. Sehingga bertemulah mereka dengan suatu acara yang akhirnya dapat menyatukan masyarakat Islam dan Hindu menjadi rukun dengan saling akrab, bertetangga, teman, dan tidak lupa untuk saling menyapa dan membantu satu sama lain.

Bapak Khusairi selalu memberikan kesempatan kepada masyarakatnya dalam mengungkapkan pendapat atau unek-unek yang dipendam. Pernah ada

[76] Ibu Hamidah,*wawancara*, Balonggarut, 1 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahpahaman antara warga Hindu dan Islam masalah pemberian makanan dan pakaian ke warga sekitar. Sehingga menjadi masalah diantara kedua orang tersebut dan menyebar ke tetangga lainnya. Tapi hal ini adalah sebuah tugas wajib sebagai kepala Desa Balonggarut yaitu bapak Khusairi, dimana disini dengan bapak Khusairi dikumpulkanlah orang-orang yang ikut terlibat dalam konflik tersebut. Dengan cara musyawarah terbuka dan akhirnya masalah langsung selesai.[77]

Bapak Khusairi adalah Kepala Desa yang bijak, tidak mudah memutuskan atau menghakimi sendiri. Jadi disini dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu konflik itu dapat terjadi karena kesalahpahaman. Dan tidak mudah menyelesaikannya, tetapi salah satu cara yang lebih efisien yaitu dengan cara musyawarah bersama, dan saling mengungkapkan permasalahannya masing-masing, saling terbuka satu sama lainnya.

Karena dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam bergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang berbeda agama. Dasar berbaik sangka adalah saling percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk

[77] Bapak Khusairi, *wawancara*, Balonggarut, 17 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulai usaha kerukunan harus dicaridi dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan (toleransi).[78]

Keempat dari pihak Pura yaitu bapak Ketut sebagai mangkunya yang menjaga Pura, Beliau tidak pernah merasa terusik atau terganggu dengan warga sekitar, bahkan acara sembahyang atau perayaan-perayaan yang lainnya berjalan dengan baik. Tanpa ada kendala sedikitpun, bahkan pura Margo Wening ini yang biasanya didatangi dari manca negara seperti Bali dan lain-lain. Tapi tidak sedikitpun mendapat protes dari warga.

Bagi mangku (istilah guru di dalam agama Hindu) kerukunan adalah dimana kita hidup tidak bisa sendiri, dan pasti membutuhkan orang lain untuk melanjutkan hidup kita. Ketika kita baik maka kita akan dibaikin pula. Tidak hanya itu saja kerukunan tidak hanya dengan manusia saja tetapi juga dengan tumbuh-tumbuhan sekitar dengan cara kita merawatnya.[79].

[78] Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama,*Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 161.
[79] Mangku Ketut, *Wawancara*, Balonggarut, 1 juli 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa simpulan yang bisa diambil berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan Umat Islam yaitu Majlis Ta'lim, Yasinan, Tahlilan, Istighosah, Pengajian malam Jumat, Diba'iyah, sholat hari raya Idul Fitri. Sedangkan untuk penganut Hindu seperti Ogoh-ogoh, perayaan Purnama, Tilem, malam Jumat, malam Senin, malam Selasa Wage, malam Kamis Kliwon, hari raya Galungan, hari raya Nyepi, Kuningan, Pagerwesi, Siwaratri. Sedangkan untuk kegiatan sosialnya yang dilakukan bersama-sama yaitu Karang Taruna, PKK, Kelompok Arisan, Kelompok Organisasi Tani, Posdaya, Lansia, dan Gotong-royong.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kerukunan antarumat beragama yaitu prinsip percaya, saling tolong menolong, tetap berfikir positif, saling menghargai, toleransi, dan sikap bijak dari para pengurus desa seperti peran dari pemerintah, kelurahan dalam melayani kebutuhan warga.

B. Saran -saran

1. Hubungan antarumat beragama sudah terjalin baik hanya perlu terus dipupuk agr tetap selalu terjaga, terutama dalam hal kerjasama baik kelompok maupun individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi pemerintah harus tetap menjaga kerukunan di desa ini agar tetap damai dan rukun.
3. Perlunya dibangun sarana seperti sarana pendidikan yang lebih, dan sarana seperti TPQ karena di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo ini masih minim untuk masalah tempat mengaji.
4. Untuk tokoh masyarakat dan warga setempat diharapkan mampu menjaga kerukunan ini sampai nanti.

C. Penutup

Dengan rasa syukur Alhamdulillah atas karunia-Nya, penulis telah menyelesaikan tugas akhir skripsi ini walaupun masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan.

Menjadi sebuah pengalaman tersendiri bagi penulis untuk mendapatkan pemahaman baru karena telah meneliti karya ini, meskipun sangat menarik sekali untuk dikaji, Namun banyak harus dibatasi untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diajukan untuk penelitian.

Demikian skripsi dari penulis semoga membawa manfaat bagi penulis khususnya bagi masyarakat umum, Lebih dari itu semoga skripsi ini dapat menjadi bahan peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi. Amin

Penulis

Tri Magfiroh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agil, Said Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragam*a. Jakarta, Ciputat Press, 2005

Ahkmad, Dadang *Sosiologi Agama (Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Plruralism Dan Modernisasi.* Bandung; CV Pustaka Pelajar, 2011

Ali, Abdullah Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah.* Cirebon. Cakrawala Yogyakarta, 2007

Alo,Liliweri, *Gatra Gatra Komunikasi Antar Budaya.* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001

Azwan,Saifuddin, *Metode Penelitian.* Yogyakarta: PustakaBelajar, Cetakan VIII, 2007

Bagong,Suyanto ,J.Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Suatu Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana 2010

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Kencana, 2011

Daud, H.M. Daud Ali, dkk.,*Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik, Bulan Bintang* . Jakarta, 1989

Grathoff, Richard, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial*. Jakarta: kencana, 2000

Hendropuspito, Hendropuspito, *Sosiologi Agama.*Yogyakarta: Kanisius, 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IB, Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma,* Jakarta: Kencana Prenada 2012 Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam,* Malang; UMM Press, 2005

Ishomuddin, *pengantar sosiologi Agama*. Jakarta : ghalia Indonesia, 2002

Imam, Syaukani Imam, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama.* Jakarta, Puslitbang, 2008

J, Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012

Kajeng, I Nyoman, *Bhagawadgitapancamaweda.* Jakarta 1981

Krisyanto, Rahman,,*Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006

Lili, Ahmad Bazuri, *Pemikiran Nurcolis Majidtentang Pluralisme Agama dan Kerukunan Umat",* Skripsi. FakultasUshuludin, IAIN SunanAmpel Surabaya, 2001

Lubis, Ridwan, *Cetak Biru Peran Agama.* Jakarta, Puslitbang, 2005

Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah.* Jakarta : Paramadina, 1995

Nasution, S. *Metode Research.* Bandung: BumiAksara, 1996

Raho, Bernard,SVD , *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: PrestasiPustaka 2007

R, Betty Scharf, *Sosiologi Agama.* Jakarta; Prenada Media, 2004

RI, Departemen Agama, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia.* Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RI, Departemen Agama, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Badan Penelitian Dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta : 1997/1998

RI, Depaetemen Agama, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta : 1982

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Sucipto, *Kerukunan Umat beragama Dari Sudut Pandang Agama itu (makalah yang disampaikan dalam forum Musyawarah Antar Umat beragama Daerah Istimewa Yogyakarta)*Yogyakarta :Departemen Agama, 4 September 2001

Tulaeka, Hamzah Zn, *Sosiologi Agama*, Surabaya: IAIN SA Pess, 2010

Wirawan, IB, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenada 2012

Zainudin, Pluralisme Agama Pergulatan Dialog Islam – Kristen Indonesia. Malang:UIN Malang Press, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id